

KONSEP ILMU SOSIAL PROFETIK KUNTOWIJOYO TERHADAP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Rifka Anisa¹; Siti Zazak Soraya²; Dwi Ulfa Nurdahlia³

¹Universitas Muhammadiyah Surakarta; ^{2,3} Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Email: rifkaanisa3112@gmail.com¹; zazak@iainponorogo.ac.id²; dwiulfa@iainponorogo.ac.id³

Article History:

Received : 11-05-2021

Revised : 21-07-2021

Accepted : 09-10-2021

Abstract: *The concept of prophetic social science is a prophetic concept, raised by a contemporary Muslim philosopher, Muhammad Iqbal, which was later developed by Kuntowijoyo as in QS Ali Imran: 110. The elements of prophetic social science are humanization, liberation, transcendence. The objective of this study was to examine various concepts of prophetic social science according to Kuntowijoyo's perspective. The researcher applied library research and the data were analysed using content analysis method. The results of this study showed that the perspective of education in the humanization paradigm prioritizes the process of humanization. Therefore, teachers need to explore and develop the potential of each student indiscriminately. Then, in the paradigm of liberation education, education is seen as a process of liberation from ignorance and injustice. Educators are required to be creative and innovative to motivate students to fight stupidity caused by laziness. Meanwhile, transcendence education is more about the vertical relationship between the individual and God. Students who have good faith will be more careful in practicing their knowledge and not cheat on exams.*

Keywords

Profetic of social sciences; Kuntowijoyo; Islamic education

Abstrak

Konsep ilmu sosial profetik merupakan konsep kenabian yang dimunculkan oleh filsuf Muslim kontemporer, Muhammad Iqbal yang kemudian dikembangkan oleh Kuntowijoyo sebagaimana dalam QS Ali Imran: 110. Adapun unsur-unsur ilmu social profetik, yakni humanisasi, liberasi, dan transendensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai konsep ilmu sosial profetik menurut Kuntowijoyo. Peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan yang dianalisis menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) cara pandang pendidikan dalam paradigma humanisasi lebih mengedepankan pada proses memanusiakan manusia. Oleh karena itu, guru perlu menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki tiap peserta didik tanpa pandang

bulu. Selanjutnya, (2) dalam paradigma pendidikan liberasi, pendidikan dipandang sebagai proses pembebasan dari kebodohan dan ketidakadilan. Pendidik dituntut kreatif inovatif untuk memotivasi peserta didik agar mampu melawan kebodohan yang disebabkan oleh faktor kemalasan. Sementara itu, (3) pendidikan transendensi lebih bersifat pada hubungan vertikal antara individu dengan Tuhannya. Peserta didik yang mempunyai iman yang baik akan lebih berhati-hati dalam mengamalkan ilmunya dan tidak berbuat curang ketika ujian.

Kata Kunci

Ilmu sosial profetik; Kuntowijoyo; pendidikan Islam

Pendahuluan

Salah satu kebutuhan penting bagi tiap individu yaitu pendidikan. Pendidikan hakekatnya dapat menjadi jalan perubahan individu menjadi orang yang lebih baik. Dengan pendidikan, diharapkan berbagai persoalan di masyarakat dapat terpecahkan.¹ Krisis identitas dan hilangnya nilai transendensi yang terjadi saat ini juga disebabkan masih minimnya perhatian terhadap implementasi nilai-nilai afektif dan psikomotorik dalam sistem pendidikan. Munculnya permasalahan-permasalahan baik internal maupun eksternal begitu menghambat berlangsungnya proses pendidikan.

Dimensi ini terdapat pula permasalahan-permasalahan pendidikan yang dikemukakan oleh Mochtar Buchori dalam Dwi Siswoyo yakni: 1) masalah-masalah landasan pendidikan 2) masalah-masalah struktur lembaga pendidikan, dan 3) masalah-masalah operasional pendidikan.² Tujuan baik yang diharapkan dari pendidikan nampaknya belum mampu terealisasikan dengan baik, terlebih dalam pendidikan Islam. Saat ini, perlu diakui bahwasanya pendidikan Islam masih berada pada posisi problematik antara determinisme-historis dan realisme-praktis.³

Di satu sisi, pendidikan Islam belum bisa sepenuhnya keluar dari idealisasi pemikiran dan peradaban Islam masa lampau yang hegemonik, sementara di sisi lain pendidikan Islam dipaksa untuk menerima tuntutan perkembangan zaman dimana hal tersebut sering kali menimbulkan dualisme dan polarisasi sistem pendidikan di tengah masyarakat muslim, sehingga agenda transformasi sosial yang digulirkan seakan hanya sebatas tambal-sulam saja. Maka, tidaklah mengherankan, jika saat ini masih ditemukan corak sistem pendidikan Islam yang memegang prinsip tradisional namun ada pula sistem pendidikan yang memiliki tampilan materialistik-sekularistik.⁴ Dari berbagai fenomena yang ada, maka pendidikan Islam perlu berbenah agar segala carut marut pendidikan yang ada dapat diatasi, salah satunya dengan mengembangkan ilmu sosial profetik dalam ranah pendidikan.

¹ Jeeny Rahmayana, 'Filsafat Rekonstruksionisme Dalam Pendidikan Islam Studi Atas Pemikiran Muhammad Iqbal', *Jurnal Tamaddun Ummah*, 1.1 (2015), 1.

² Dwi Siswoyo, 'Ilmu Pendidikan Dalam Tantangan', *Cakrawala Pendidikan*, 1.1 (1996), 6.

³ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKIS, 2008), 129.

⁴ Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam* (Bandung: Gema Risalah Press, 1994), 22.

Ilmu sosial profetik Kuntowijoyo berupaya membebaskan dari dimensi dikotomi dengan mengintegrasikan antara ilmu, agama, dan budaya dalam rangka pengembangan pendidikan Islam yang lebih baik ke depannya. Pendidikan profetik adalah proses transfer pengetahuan dan transformasi nilai moral kebaikan sebagai upaya pendekatan diri kepada Allah SWT untuk membangun komunitas masyarakat yang ideal dan unggul. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai ilmu sosial profetik Kuntowijoyo terhadap pengembangan pendidikan Islam.

Profetik; Definisi dan Konsep

Secara etimologi, profetik berasal dari kata *prophet* yang berarti *person sent by God to teach people and give them messages* atau dengan kata lain nabi, dan *prophetic* yang berarti *having the character of a prophet* yang bisa diartikan kenabian.⁵ Jadi, makna profetik bisa diartikan sebagai memiliki sifat atau ciri seperti nabi.

Sementara itu, Kuntowijoyo mengembangkan gagasan profetik berdasarkan kitab suci Al Qur'an Surat Ali Imran : 110 yang berbunyi: "*Engkau adalah umat terbaik yang diturunkan di tengah manusia untuk menegakkan kebaikan, mencegah kemungkaran (kejahatan), dan beriman kepada Allah.*" Ada tiga unsur paradigma profetik yang terdapat dalam surat tersebut, yakni:⁶

1. Humanisasi yang artinya memanusiaikan manusia dan implementasi dari nilai amar makruf.
2. Liberasi yang berarti pembebasan dan merupakan implementasi dari nilai nahi mungkar.
3. Transendensi yang merupakan implementasi dari nilai *tu'minuna billah*.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa profetik dalam pandangan Kuntowijoyo yakni sebuah ketauladanan terhadap Nabi Muhammad SAW dalam implementasi kehidupan sehari-hari. Terdapat dua tokoh pemikir yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan mengenai gagasan profetik yang dikemukakan Kuntowijoyo, yakni Muhammad Iqbal dan Roger Garaudy.⁷ Iqbal mengungkapkan bahwa meskipun kedudukan Nabi Muhammad SAW telah mencapai derajat tertinggi di hadapan Allah SWT namun Nabi tetap menunaikan berbagai tugas kerasulannya.

Pengalaman religius yang dimiliki Nabi itu menjadi sebuah kekuatan psikologis dalam membawa manusia menjadi lebih baik perilakunya tanpa mengedepankan kekasaran dan kekerasan. Hal yang demikian itulah yang disebut sebagai etika profetik.⁸ Selanjutnya, dari Roger Garaudy, filosof Prancis yang menjadi Muslim, Kuntowijoyo belajar tentang filsafat profetik.

⁵ Oxford University, *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, 2003), 344.

⁶ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi Dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 204.

⁷ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos, Dan Model* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017).

⁸ Muhammad Iqbal, *Reconstruction of Religious Thought in Islam* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), 4.

Filsafat profetik hanya terdapat dalam bentuk embrio dalam beberapa catatan tentang teologia Aristoteles dimana pembahasan yang ada seputar kehidupan sesudah mati serta hikayat-hikayat mistik yang disebutkan secara puitis dengan simbol-simbol yang menunjukkan kepada hal-hal yang tak terlihat.⁹ Filsafat Barat dianggap tidak memberikan jalan solusi karena hanya berseteru mengenai idealis dan materialis. Menurut Garaudy, satu-satunya cara untuk menghindari kehancuran peradaban ialah dengan mengambil kembali warisan Islam. Filsafat Barat telah menjauhkan antara manusia dan Tuhannya.

Implikasi Ilmu (Sosial) Profetik dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Menurut Muhammad Iqbal (dikutip Rahmayana) menyatakan bahwa esensinya sebuah pendidikan adalah proses perubahan ke arah yang lebih baik dan proses pengembangan sumber daya manusia sesuai tujuan yang diharapkan untuk kepentingan di masa mendatang. Pendidikan mestinya harus diselenggarakan atas dasar prinsip-prinsip epistemologi yang benar-benar merupakan refleksi nyata atas model gerak manusia dalam mengatur diri dan kediriannya agar dapat benar-benar berfungsi dan difungsikan sebagai penggerak potensi perubahan dan kemajuan diberbagi sektor.¹⁰ Lebih lanjut lagi, Muhammad Iqbal juga menyebutkan bahwa dalam *filsafat Khudi (ego)* nya manusia bisa merubag apa yang ada ke arah yang semestinya ada, karena ego manusia dapat mengimajinasikan sebuah era baru yang jauh lebih baik dan lebih sempurna masa lalu.¹¹

Sebagai Muslim, pendidikan dianggap sebagai proses pemberdayaan baik individu maupun komunitas masyarakat yang bertujuan untuk menjadi seorang mukmin sejati. Beberapa tujuan pendidikan dapat dijabarkan sebagai berikut:¹²

1. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada akhirat saja
2. Tujuan akhir dari pendidikan dapat membangun dan memperkokoh kualitas individu
3. Seluruh potensi manusia, baik fisik maupun non fisik perlu dikembangkan
4. Pendidikan harus hadir sebagai solusi nyata dalam menghadapi permasalahan yang hadir di masyarakat sesuai kebutuhan dan perkembangan zaman

Sementara itu, pendidikan profetik dipersepsikan sebagai proses pendidikan untuk *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah SWT. Ukuran keberhasilan pendidikan diukur ketika peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai dan mengaktualisasikan dalam kehidupan sosial.¹³

Dalam pendidikan sosial profetik Islam, ada beberapa elemen penting yang perlu diperhatikan. Unsur pertama adalah humanisasi sebagai implementasi nilai amar

⁹ Roger Garaudy, *Janji-Janji Islam* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1984), 113.

¹⁰ Rahmayana, 2.

¹¹ Iqbal, 4.

¹² Amran Suriadi, 'Muhammad Iqbal, Filsafat Dan Pendidikan Islam', *Tsarwah (Jurnal Ekonomi Bisnis Islam)*, 1.2 (2016), 54.

¹³ Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam Integratif Dalam Perspektif Kenabian Muhammad SAW* (Purwokerto: Pesma An-Najah Press, 2016), 7.

makruf yang berarti memanusiakan manusia.¹⁴ Paradigma humanisasi, pendidikan merupakan suatu proses memanusiakan manusia, maksudnya seorang pendidik seyogyanya memperlakukan peserta didiknya sebagaimana manusia pada umumnya, tidak membedakan antara peserta didik yang menonjol atau yang kurang dalam hal akademis. Semua peserta didik memiliki potensi masing-masing, mungkin peserta didik A pandai dalam hal akademis dan peserta didik B pandai dalam psikomotorik, dan peserta didik C menonjol dalam komunikasi. Oleh karena itu, guru atau pendidik tidak boleh memandang sebelah peserta didik.¹⁵

Pendidik harus bisa menggali potensi peserta didiknya dan mengawal potensi yang dimiliki sehingga peserta didik memahami apa yang menjadi keunggulan dalam diri peserta didiknya. Dalam makna profetik, humanisasi yang dianut adalah humanisme teosentris yakni sebagai antitesis dari humanisasi antroposentris yang diyakini oleh dunia Barat.¹⁶ Dengan konsep ini, seorang pendidik harus memusatkan diri pada Tuhan dan menanamkan nilai-nilai ketauhidan sejak dini seperti, saling membantu teman yang sedang ditimpa musibah maupun kesusahan. Humanisasi diperlukan karena masyarakat sedang berada dalam tiga keadaan akut yaitu dehumanisasi (objektifikasi teknologi, ekonomis, budaya, dan negara), agresivitas (agresivitas kolektif dan kriminalitas) dan *loneliness* (privatisasi, individuasi).¹⁷ Hal ini terjadi pada sebagian peserta didik di era milenial ini yang cenderung pragmatis dan individualis. Maksudnya sebagian dari mereka ada yang belum mengerti arti manusia sebagai makhluk sosial, sehingga hal ini menghambat proses komunikasi antara satu peserta didik dengan yang lainnya.

Selanjutnya, unsur kedua adalah liberasi yang merupakan implementasi dari nilai nahi munkar. Liberasi dalam ilmu profetik sesuai dengan prinsip sosialisme.¹⁸ Namun demikian, konteks liberasi yang dimaksud di sini tidak menjadikan prinsip komunis sebagai ideologis, akan tetapi lebih menitikberatkan pada prinsip transendental. Jika dilihat dalam paradigma pendidikan, liberasi merupakan proses pembebasan dari kebodohan dan ketidakadilan yang dialami oleh individu. Pendidik dituntut kreatif inovatif untuk memotivasi sang pembelajar supaya mereka mampu melawan kebodohan yang disebabkan karena malas. Sehingga, dalam proses belajar mengajar diperlukan berbagai strategi sebagai *win-win solution* untuk membuat peserta didik agar senang dalam belajar di dalam kelas maupun di luar kelas.

Terakhir, yaitu unsur yang ketiga adalah transendensi yang merupakan implementasi dari nilai *tu'minuna billah* berkaitan dengan ketuhanan, nilai spiritual, atau yang telah tertuang dalam rukun Islam. Transendensi merupakan konsep pendidikan yang paling pokok dalam konsep pendidikan profetik. Peran transendensi

¹⁴ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Bandung: Mizan, 2001), 363.

¹⁵ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2017), 19.

¹⁶ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1999), 5.

¹⁷ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, 369.

¹⁸ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), 104.

sangat berpengaruh dalam peradaban para pembelajar untuk mencapai progresifitas, sebagaimana yang dikatakan Garaudy memuat tiga nilai, yakni:¹⁹

1. Mengakui ketergantungan manusia dan Penciptanya,
2. Mengakui adanya kontinuitas dan ukuran bersama antara Tuhan,
3. Mengakui kehebatan dari kekuatan Tuhan yang tidak bisa dijangkau akal.

Dalam dunia pendidikan transendensi berperan sangat penting dan wajib ditanamkan dalam setiap individu di sekolah tersebut. Peserta didik yang mempunyai *iman billah* yang bersifat *high quality* maka mereka akan lebih berhati-hati dalam mengamalkan ilmunya dan tidak akan pernah muncul dalam pikiran mereka untuk mencontek dan curang saat mengerjakan ujian. Adapun tujuan pendidikan Islam adalah membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah dan mampu menyeimbangkan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi.²⁰ Peserta didik dituntut tidak hanya sekedar menguasai ilmu agama saja namun juga ilmu duniawi untuk pengembangan diri dan karir. Dalam proses pembelajaran, peserta didik juga perlu memperhatikan beberapa prinsip dalam *tholabul 'ilmi*, yaitu :²¹

1. Tumbuhkan motivasi belajar yang ikhlas. Niatkan dalam menuntut ilmu untuk semata-mata mencari keridhaan Allah SWT.
2. Belajar dengan maksimal agar memperoleh hasil yang diharapkan.
3. Pemanfaatan hasil usaha (belajar) dengan tepat. Setiap individu harus bisa memanfaatkan ilmu dengan baik agar dapat bermanfaat untuk banyak orang dan tidak merugikan.

Inilah unsur ketiga dalam memperoleh keberkahan Allah dalam menuntut ilmu. Setelah seorang peserta didik memiliki motivasi yang ikhlas *lillahi ta'ala* dan gigih serta disiplin dalam belajar maka ia dapat memperoleh keberhasilan dalam kehidupannya dan bisa memanfaatkannya dengan tepat.

Kesimpulan

Ilmu Sosial Profetik merupakan ilmu sosial yang mengarah ketauladanan terhadap Nabi Muhammad SAW, sebagai wujud cinta terhadap beliau. Unsur-unsur Ilmu Sosial Profetik menurut Kuntowijoyo dalam QS Ali Imran: 110 yakni humanisasi, liberasi dan transendensi. Cara pandang pendidikan dalam paradigma humanisasi lebih mengedepankan pada proses memanusiakan manusia. Oleh karena itu, guru perlu menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki tiap peserta didik tanpa pandang bulu. Selanjutnya, dalam paradigma pendidikan liberasi, pendidikan dipandang sebagai proses pembebasan dari kebodohan dan ketidakadilan. Pendidik dituntut kreatif inovatif untuk memotivasi peserta didik agar mampu melawan kebodohan yang disebabkan oleh faktor kemalasan. Sementara itu, pendidikan transendensi lebih bersifat pada hubungan vertikal antara individu dengan Tuhannya. Peserta didik yang mempunyai iman yang baik akan lebih berhati-hati dalam mengamalkan ilmunya dan tidak berbuat curang ketika ujian. Dari keseluruhan konsep tersebut diharapkan dapat

¹⁹ Garaudy, 113.

²⁰ Zubaedi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

²¹ Dwi Budiyo, *Prophetic Learning* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2009), 24.

memberikan konsekuensi positif terhadap pendidikan di Indonesia, sebagaimana yang diinginkan bersama yakni terciptanya generasi yang pandai dalam ilmu pengetahuan, kreatif, inovatif, bermoral, berbudi luhur, peka terhadap yang lain dan mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi di masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya pemurnian terhadap arah perjalanan anak bangsa dengan mengembalikan pendidikan karakter bagi generasi bangsa tanpa menghapus sistem pendidikan yang sudah berlangsung baik di negeri ini.

Daftar Rujukan

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos, Dan Model* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017)
- Arif, Mahmud, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKIS, 2008)
- Budiyanto, Dwi, *Prophetic Learning* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2009)
- Garaudy, Roger, *Janji-Janji Islam* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1984)
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2017)
- Iqbal, Muhammad, *Reconstruction of Religious Thought in Islam* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981)
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi Dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007)
- , *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Bandung: Mizan, 2001)
- , *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991)
- , *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1999)
- Rahmayana, Jeeny, 'Filsafat Rekonstruksionisme Dalam Pendidikan Islam Studi Atas Pemikiran Muhammad Iqbal', *Jurnal Tamaddun Ummah*, 1.1 (2015), 1
- Roqib, Moh., *Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam Integratif Dalam Perspektif Kenabian Muhammad SAW* (Purwokerto: Pesma An-Najah Press, 2016)
- Siswoyo, Dwi, 'Ilmu Pendidikan Dalam Tantangan', *Cakrawala Pendidikan*, 1.1 (1996), 6
- Suriadi, Amran, 'Muhammad Iqbal, Filsafat Dan Pendidikan Islam', *Tsarwah (Jurnal Ekonomi Bisnis Islam)*, 1.2 (2016), 54
- Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam* (Bandung: Gema Risalah Press, 1994)
- University, Oxford, *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, 2003)
- Zubaedi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)